

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN INFLASI TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS (TERHADAP PERUSAHAAN
TRANSPORTATION & LOGISTIC)**

Adam Zedde

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Akuntansi, Universitas Jambi
Adamzdd23@gmail.com**

Ilham Wahyudi

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Akuntansi, Universitas Jambi

Muhammad Ridwan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Akuntansi, Universitas Jambi

Abstract

This study was conducted to determine the Effect of Good Corporate Governance and Inflation on Financial Distress (Empirical Study on Transportation & Logistics Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 Period). The independent variables used in this study are institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners, audit committee and inflation. While the dependent variable in this study is financial distress. This type of research is quantitative research. The population in this study are transportation & logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period. The results of this study indicate that simultaneously institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners, audit committee and inflation have no effect on financial distress. While partially institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners, audit committee and inflation. has no effect on financial distress.

Kata Kunci: BEI, financial distress, institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners, audit committee and inflation.

PENDAHULUAN

Pada saat ini kondisi Covid-19 telah mengubah banyak hal, tahun 2020 yang dibuka dengan berbagai harapan akan pemulihan ekonomi global justru menjadi tahun yang sangat tidak mudah bagi berbagai negara di dunia. Setelah diumumkan sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 oleh WHO, Covid-19 benar-benar menjadi ancaman nyata yang tidak hanya mempengaruhi sektor kesehatan, tetapi juga mendisrupsi aspek lainnya seperti sosial, ekonomi, dan keuangan. Berawal dari Tiongkok, virus Covid-19 dengan cepat menyebar ke belahan dunia lain, termasuk Indonesia (Indrawati, 2021).

Sektor transportasi merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Perhubungan, sektor transportasi menyumbang 5,18% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada 2016, dan pertumbuhan rata-rata sektor transportasi per tahun di atas 7% atau lebih besar dari pertumbuhan PDB secara keseluruhan. Seiring dengan perkembangan sektor transportasi Indonesia maka masalah yang dihadapi semakin beragam pula, seperti adanya kebijakan dari pemerintah yaitu naiknya harga BBM

(Bahan Bakar Minyak), UMR (Upah Minimum Regional), Tarif Dasar Listrik (TDL) dan pajak perusahaan yang menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan meningkat (Suprobo dkk, 2017).

Pengamat transportasi dari Universitas Indonesia (UI) Ellen Tangkudung mengatakan, pembangunan konektivitas perlu didorong untuk meningkatkan daya saing Indonesia. Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia usaha adalah tingginya biaya logistik di Indonesia. Indonesia memiliki biaya logistik termahal di Asia, yakni sebesar 24% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Mahalnya biaya logistik terutama terjadi di Indonesia bagian timur. Hal ini disebabkan tidak meratanya pembangunan infrastruktur di beberapa daerah di Indonesia. Meskipun begitu, usaha pemerintah membangun infrastruktur selama empat tahun terakhir cukup membantu mengurangi kesenjangan di daerah-daerah tersebut. Negara Asia lainnya yang memiliki biaya logistik tinggi adalah Vietnam, Thailand, dan Tiongkok. Secara berturut-turut biaya logistik dari Vietnam mencapai 20% PDB, Thailand 15% PDB, dan Tiongkok 14% dari PDB. Sementara itu, biaya logistik di Malaysia, Filipina, dan India sebesar 13% terhadap PDB, Taiwan dan Korea Selatan sebesar 9% terhadap PDB, sedangkan Singapura dan Jepang sebesar 8% terhadap PDB (Jayani, 2019).

Kondisi transportasi di Indonesia saat ini masih mengalami hambatan yang belum mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Hal-hal tersebut antara lain karena terbatasnya dukungan pembiayaan dari dunia perbankan maupun lembaga keuangan nonbank dalam memberi pinjaman kredit yang mengakibatkan industri transportasi saat ini sulit berkembang. Menurut Menteri Perhubungan Jusman Syafii Djamal, hal itu karena industri transportasi masih dianggap sebagai sektor usaha *high risk* (risiko tinggi) dan *slow and low yielding* (hasil lambat dan rendah). Selain itu tingkat keamanan dan keselamatan transportasi nasional belum memenuhi persyaratan atau standar internasional. Kondisi infrastruktur perhubungan Indonesia dewasa ini pada setiap sektor jasa transportasi tidak memadai untuk kelancaran arus transportasi penumpang dan barang (Bakhri dan Nurbaiti, 2012)

Pandemi virus corona atau Covid-19 membuat pemerintah sempat menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), yang membuat mobilitas masyarakat turun drastis. Hal ini menyebabkan anjloknya pendapatan dan laba perusahaan di sektor transportasi, bahkan beberapa di antaranya membukukan rugi. Gambaran suram sektor transportasi sepanjang semester I 2020, terutama saat pandemi corona terlihat dari penurunan jumlah penumpang dari seluruh jenis transportasi pada Mei 2020. Kerugian terbesar dirasakan maskapai penerbangan, sebab jumlah penumpang, baik domestik maupun internasional turun lebih dari 50% pada Mei 2020. Sebagai

gambaran, pada Mei 2020 hanya terdapat 87.000 penumpang domestik dan 11.700 penumpang internasional. Jumlah tersebut turun masing-masing 89,6% dan 55% dibandingkan April 2020. Untuk bertahan di tengah pandemi corona, beberapa perusahaan transportasi melakukan strategi menekan biaya operasional, dengan pemangkasan gaji atau melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Kemudian, menunda pembelian barang-barang modal selama pandemi karena operasional terdampak *pandemic* (Aldin, 2020).

Financial distress adalah kondisi keuangan perusahaan pada tahap penurunan sebelum terjadi likuidasi atau kebangkrutan pada perusahaan. Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Dengan demikian model financial distress perlu untuk dikembangkan, penting bagi suatu perusahaan untuk mengetahui kondisi financial distress agar perusahaan waspada dan melakukan tindakan dalam rangka melindungi aset-aset perusahaan agar tidak masuk dalam perangkap kebangkrutan (Sopian dan Rahayu, 2017).

Good Corporate Governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, dan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Efisiensi ekonomis dalam suatu perusahaan ini memegang peranan penting dimana hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, dan pemegang saham *stakeholder* lainnya harus berjalan beriringan satu dengan yang lainnya (Munawar dkk, 2018).

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Inflasi mengakibatkan barang menjadi semakin banyak karena daya beli masyarakat yang menurun. Inflasi dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena terjadinya kenaikan harga-harga komoditi secara umum. Hal tersebut dapat mengakibatkan peningkatan beban perusahaan misalnya biaya pembelian bahan baku yang juga akan meningkatkan harga jual produk diakhir. Peningkatan harga jual produk dapat menurunkan daya beli konsumen yang berujung pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang diikuti dengan peningkatan beban perusahaan dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan yang menyebabkan kebangkrutan (Irwandi dan Rahayu, 2019).

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menurut Munawar dkk (2018) menggambarkan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi tujuan kepentingan

pemegang saham. Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (*principal*) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (*agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan untuk tenaga-tenaga profesional (Affiah dan Muslih, 2018).

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami penyimpangan dan tekanan dalam sektor keuangan secara bertahap yang akan mengarah pada kebangkrutan (Pujianty dan Khairunnisa, 2021). Financial distress yang berlangsung secara terus menerus secara bertahap dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Pihak manajemen harus dapat mengatasi perubahan dalam kondisi perekonomian yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan (Irwandi dan Rahayu, 2019).

Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidak cukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aset yang dimiliki (Ananto dkk, 2017).

Good Corporate Governance

Good corporate governance adalah tata kelola dalam perusahaan yang dijalankan oleh seluruh anggota perusahaan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik untuk mengatasi masalah-masalah yang bisa menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan karna tata kelola perusahaan yang buruk, maka dibutuhkan mekanisme *corporate governance* untuk mengatur perusahaan (Syofyan dan Herawaty, 2019). Menurut Widhiastuti dkk (2019) *Corporate governance* merupakan sebuah aturan yang mengatur bagaimana hubungan antara pihak internal dan eksternal perusahaan, dan sekaligus mengatur dan mengendalikan operasi perusahaan. Apabila tata kelola perusahaan yang disusun oleh pihak manajemen baik (*good corporate governance*) maka pihak eksternal perusahaan akan semakin percaya terhadap perusahaan, dengan kepercayaan tersebut investor tidak akan segan untuk menanamkan sejumlah uangnya, sehingga akan mengurangi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Penerapan *good*

corporate governance dalam suatu perusahaan membantu banyak manfaat yang besar dalam membantu pemulihan dan perkembangan perekonomian yang sebelumnya mengalami krisis.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, baik dari kepemilikan dewan komisaris maupun dewan direksi. Dengan adanya kepemilikan manajerial diharapkan mampu mengurangi tingkat *agency problem* yang timbul dalam perusahaan (Affiah dan Muslih, 2018).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan presentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) akan memberikan kemampuan yang lebih baik untuk memonitor.

Komite Audit

komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam bentuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Nasiroh dan Priyadi, 2018).

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris, merupakan pihak diluar perusahaan yang tidak berurusan secara langsung dengan organisasi/perusahaan tersebut, dan tidak mewakili pemegang saham. Menurut Munawar dkk (2018)

Inflasi

Menurut Wafi dkk (2021) inflasi sebagai naiknya harga-harga komoditi secara umum. Kenaikan harga-harga ini disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (Produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat, Tujuan pemerintah dalam jangka panjang, yaitu untuk menahan laju inflasi serendah mungkin. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan yang ingin yang dicapai oleh pemerintah, karena hal tersebut sulit untuk dicapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berdasarkan pada tujuan dan cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti. Pada penelitian ini populasinya adalah perusahaan-perusahaan sektor *transportation & logistic* yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Pengambilan atau pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang ditentukan dalam *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
2. Perusahaan memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria-kriteria pada pemilihan sampel di atas, dari 28 perusahaan populasi diperoleh sampel penelitian sebanyak 18 perusahaan dengan 72 pengamatan selama 4 tahun. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan atau *annual report* yang didapatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi IDX www.idx.co.id. Data terkait inflasi didapatkan pada situs resmi Badan Pusat Statistik www.bps.go.id periode 2018-2021.

Operasional variabel

Financial distress

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Dalam penelitian ini pengukuran *financial distress* digunakan metode model Altman Z-Score Modifikasi (1995) dengan rumus :

$$Z'' \text{ Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar (Munawar dkk, 2018).

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki instuisi}}{\text{Total Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, baik dari kepemilikan dewan komisaris maupun dewan direksi (Mulansari dan Setiyorini, 2019).

$$\frac{\text{Jumlah saham pihak manajerial}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Dewan komisaris Independen

Menurut Santoso dkk (2017) tugas utama dewan komisaris adalah melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan perseroan dan memberi nasehat kepada direksi sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan.

$$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat opportunistic manajemen yang melakukan manajemen laba (earnings management) dengan cara mengawasi laporan keuangan (Ananto dkk, 2017).

= Total Anggota Komite Audit

Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum (Wafi dkk, 2021). Kenaikan harga-harga ini disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program system pengadaan komoditi (Produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

IHK_t = indeks harga konsumen periode t

IHK_{t-1} = indeks harga konsumen periode t-1 (sebelumnya)

Metode Analisis Data

Statistik deskriptif

Statistik deskriptif merupakan deskripsi atau gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2018).

Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik secara statistik harus dipenuhi dalam penggunaan metode regresi linear berganda. Asumsi klasik yang digunakan sebagai berikut:

Uji normalitas

Uji normalitas merupakan suatu uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, jika signifikansi hitung < 0,05 maka data yang akan diuji memiliki perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, artinya data tersebut tidak normal dan sebaliknya jika signifikansi > 0,05 berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku (Kuswantoro, 2014).

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode

t-1 (sebelumnya). *Durbin watson test* merupakan model pendeteksian adanya autokorelasi dapat dilakukan (Ghozali, 2018).

Uji multikolinearitas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018). Tabel *collonearity diagnostics* adalah tabel yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Aturan dasar dari tabel *collonearity diagnostics* yaitu jika nilai VIF mendekati satu, maka kesimpulannya adalah tidak terjadinya gejala multikolinearitas, sedangkan jika nilai koefisien VIF lebih besar dari satu maka kesimpulannya adalah terjadi gejala multikolinearitas (Kuswantoro, 2014).

Uji heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat gambar *scatterplot*, dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas;
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Analisis regresi linear berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan (Kuswantoro, 2014):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y	= <i>Financial Distress</i>
α	= Konstanta regresi
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien regresi
X ₁	= Kepemilikan Institusional
X ₂	= Kepemilikan Manajerial
X ₃	= Komisaris Independen
X ₄	= Komite Audit
X ₅	= Inflasi
e	= Standar error

Uji Hipotesis

Uji statistik F

Uji statistik F (F test) atau uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen memiliki pengaruh secara simultan atau bersama terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan pada uji F yaitu apabila nilai sig < 0,05 maka seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian. Akan tetapi, jika nilai sig > 0,05 hal itu berarti seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dalam penelitian (Ghozali, 2018).

Uji statistik t

Uji statistik (t test) digunakan untuk mengetahui pengaruh secara individual masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada table koefisien pada kolom sig. Jika nilai probabilitas <0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Namun, bila nilai probabilitas >0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Uji koefisien determinasi

Koefisien determinasi dalam regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersama terhadap variabel dependen (Y). Uji koefisien determinasi dilihat dari nilai adjusted R^2 . Nilai R^2 sama dengan 0, berarti tidak ada sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen (Kuswantoro, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
K.Instutional	72	,0000560	,9891020	,572774694	,2545828688
K.Manajerial	72	,0000000	59,7302092	,924683603	7,0304414840
D.Komisaris Ind	72	1,0000000	4,0000000	1,347222222	,6952499241
Komite Audit	72	2,0	4,0	2,917	,3250
Inflasi	72	1,68	3,13	2,3500	,60097
Financial Distress	72	-33,66140	16,91020	-,7396917	7,48065674
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Output SPSS versi 25

Berdasarkan table 1 terlihat jumlah data sebanyak 72 sampel, data *minimum*, *maximum*, *mean* dan *standard deviation* pada masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional

Variabel nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar 0,0000560 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,9891020 Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,572774694 dan standar deviasi sebesar 0,2545828688.

2. Kepemilikan Manajerial

Variabel nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar 0,0000000 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 59,7302092 Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,924683603 dan standar deviasi sebesar 7,0304414840.

3. Dewan Komisaris Independen

Variabel nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar 1,0000000 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 4,0000000 Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,347222222 dan standar deviasi sebesar 0,6952499241.

4. Komite Audit

Variabel nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar 2,0 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 4,0 Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,917 dan standar deviasi sebesar 0,3250.

5. Inflasi

Variabel nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar 1,68 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 3,13 Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,3500 dan standar deviasi sebesar 0,60097.

6. *Financial Distress*

Variabel nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar -33,66140 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 16,91020 Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,7396917 dan standar deviasi sebesar 7,48065674.

Hasil uji asumsi klasik

Hasil uji normalitas

Penelitian ini menggunakan uji statistik non parametric *Kolmogorov-smirnov* untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji *Kolmogorov-smirnov* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Hasil Uji Kolmogorov-smirnov

		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,04226047
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,068
	Negative	-,097
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Output SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 2 diketahui hasil pengujian normalitas terhadap 43 sampel menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, hal ini ditunjukkan dari hasil *one sample Kolmogorov-smirnov test* yang menunjukkan nilai *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,200. dimana nilai signifikansi > 0,05 sehingga data terdistribusi normal.

Hasil uji autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan *Durbin Watson Test*, dimana dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai *Durbin Watson* lebih besar dari *du* dan lebih kecil dari *4-du* ($du < dw < 4-du$). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,185 ^a	,034	-,039	7,62512463	2,131
a. Predictors: (Constant), Inflasi, D.Komisaris Ind, K.Instutional, Komite Audit, K.Manajerial					
b. Dependent Variable: Financial Distress					

Sumber: Output SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 3 di atas, nilai *Durbin Watson* yaitu sebesar 2,131. Nilai *dw* lebih besar dari *du* (1,7688) dan lebih kecil dari *4-du* ($4 - 1,7688 = 2,2312$) ($du < dw < 4-du$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Hasil uji multikolinearitas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik yaitu yang tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	K.Instutional	,974	1,027
	K.Manajerial	,883	1,132
	D.Komisaris Ind	,841	1,189
	Komite Audit	,918	1,089
	Inflasi	,959	1,043

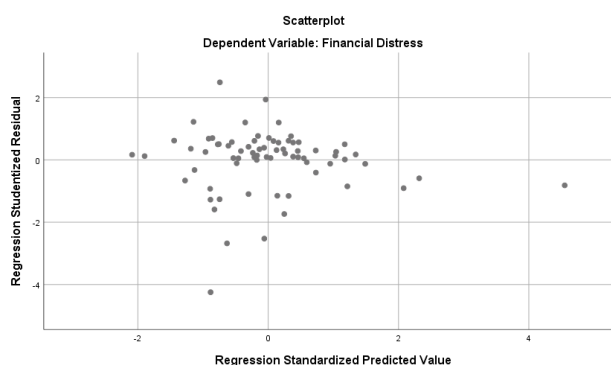
a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS versi 25

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* > 0,10. Hasil perhitungan *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *scatter plot*. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan *scatterplot* seperti yang disajikan pada gambar 1, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di

bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Hasil analisis regresi linear berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan (Kuswantoro, 2014). Dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 25 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-8,983	8,848		-1,015	,314
	K.Instutional	2,329	3,602	,079	,647	,520
	K.Manajerial	,072	,137	,067	,523	,603
	D.Komisaris Ind	1,023	1,419	,095	,721	,474
	Komite Audit	1,024	2,906	,044	,352	,726
	Inflasi	1,055	1,538	,085	,686	,495

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui persamaan regresi linear berganda yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -8,983 + 2,329X_1 + 0,072X_2 + 1,023X_3 + 1,024X_4 + 1,055X_5$$

Persamaan regresi linear berganda di atas dapat diartikan bahwa:

1. Konstanta sebesar -8,983 menyatakan bahwa jika seluruh variabel independen (X) bernilai nol, maka *financial distress* sebagai variabel dependen (Y) adalah sebesar -8,983.
2. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X1) sebesar 2,329 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 *point* kepemilikan institusional (X1), maka akan meningkatkan *financial distress* sebesar 2,329 *point* tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
3. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (X2) sebesar 0,072 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 *point* kepemilikan manajerial (X2), maka akan meningkatkan *financial distress* sebesar 0,072 *point* tanpa dipengaruhi faktor lainnya.

4. Koefisien regresi variabel komisaris independen (X3) sebesar 1,023 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 *point* komisaris independen (X3), maka akan menurunkan *financial distress* sebesar 1,023 *point* tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
5. Koefisien regresi variabel komite audit (X4) sebesar 1,024 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 *point* komite audit (X4), maka akan menurunkan *financial distress* sebesar 1,024 *point* tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
6. Koefisien regresi variabel inflasi (X5) sebesar 1,055 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 *point* inflasi (X5), maka akan menurunkan *financial distress* sebesar 1,055 *point* tanpa dipengaruhi faktor lainnya.

Hasil uji hipotesis

Uji statistik F

Hasil uji F pengaruh variabel kepemilikan instutional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel *financial distress* disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6
Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	135,769	5	27,154	,467	,799 ^b
	Residual	3837,407	66	58,143		
	Total	3973,176	71			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Inflasi, D.Komisaris Ind, K.Instutional, Komite Audit, K.Manajerial

Sumber: Output SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 6 hasil uji statistik F di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,799 > 0,05$ dan bila dilihat dari $F_{hitung} < F_{tabel}$ dimana $0,467 < 2,35$ ($df_1 = 6 - 1 = 5$, $df_2 = 71 - 5 = 66$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi secara bersama-sama (tidak simultan) berpengaruh terhadap *financial distress* (**H₁ ditolak**).

Uji Statistik t

Uji statistik (t test) digunakan untuk mengetahui pengaruh secara individual masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t pengaruh variabel kepemilikan

instutional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi terhadap *financial distress* disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-8,983	8,848		-1,015	,314
	K.Instutional	2,329	3,602	,079	,647	,520
	K.Manajerial	,072	,137	,067	,523	,603
	D.Komisaris Ind	1,023	1,419	,095	,721	,474
	Komite Audit	1,024	2,906	,044	,352	,726
	Inflasi	1,055	1,538	,085	,686	,495

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS versi 25

Berdasarkan hasil analisis tabel 7, nilai t-hitung variabel kepemilikan institusional terhadap *financial distress* sebesar 0,647 dengan nilai signifikansi 0,520 > 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (H_2 ditolak).

Nilai t-hitung variabel kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* sebesar 0,523 dengan nilai signifikansi 0,603 > 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (H_2 ditolak).

Nilai t-hitung variabel komisaris independen terhadap *financial distress* sebesar 0,721 dengan nilai signifikansi 0,474 > 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (H_2 ditolak).

Nilai t-hitung variabel komite audit terhadap *financial distress* sebesar 0,352 dengan nilai signifikansi 0,726 > 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (H_2 ditolak).

Nilai t-hitung variabel inflasi terhadap *financial distress* sebesar 0,686 dengan nilai signifikansi 0,495 > 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (H_2 ditolak).

Uji Koefisien Determinasi

Menurut Kuswantoro (2014) Koefisien determinasi dalam regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersama terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,185 ^a	,034	-,039	7,62512463

a. Predictors: (Constant), Inflasi, D.Komisaris Ind, K.Instutional, Komite Audit, K.Manajerial

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS versi 25

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar -0,039 atau 0%. Hal ini mengandung arti bahwa variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi tidak dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* model regresi penelitian ini.

Pengaruh Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi terhadap *financial Distress*

Berdasarkan hasil uji statistik F di atas menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (**H₁ ditolak**).

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari tata kelola perusahaan, yaitu proses dan struktur yang dianut oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya untuk mencapai tujuan meningkatkan nilai pemegang saham dan menitikberatkan pada kepentingan pemangku

kepentingan lainnya. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor atau komponen yang mendukung terciptanya tata kelola perusahaan. Menurut Santoso dkk (2018) penyebab kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena kepemilikan saham oleh institusi yang besar merupakan pemilik mayoritas dan terpusat, yang menyebabkan berkurangnya transparansi penggunaan dana perusahaan. Hal tersebut menyebabkan tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulansari dan Setiyorini (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Dimana tingginya tingkat kepemilikan institusional berbanding lurus dengan kondisi kesehatan perusahaan itu sendiri, sehingga mampu menekan kemungkinan perusahaan terkena kondisi *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

Besar kecilnya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini didukung dengan penelitian Kusanti (2015) Kepemilikan manajerial hanya sebagai simbol yang dimanfaatkan untuk menarik pihak investor. Jika investor mengetahui bahwa suatu perusahaan memiliki kepemilikan manajerial, maka investor akan beranggapan bahwa nilai dari perusahaan tersebut akan meningkat seiring dengan adanya kepemilikan oleh manajerial. Hal tersebut terjadi karena kepemilikan manajerial dianggap menggunakan hutangnya secara baik untuk memaksimalkan nilai perusahaan sehingga beban bunga lebih rendah dari resiko *financial distress*.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Affiah dan Muslih (2018) Kepemilikan manajerial yang dihitung dengan persentase saham yang dimiliki manajemen terhadap jumlah saham yang diterbitkan, memiliki pengaruh terhadap *financial distress* yang terjadi pada perusahaan. Koefisien dengan arah negatif artinya jika semakin rendah kepemilikan manajerial maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Sebaliknya jika semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian variabel komisaris menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis keempat (H₄) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan di Indonesia pembentukan dewan komisarisnya terbatas hanya untuk memenuhi aturan pendirian sebuah perusahaan yang *gopublic* saja, dalam prakteknya dewan komisaris tidak mampu bekerja secara optimal sesuai dengan peran yang seharusnya dilaksanakan. Sehingga dengan adanya hal tersebut menyebabkan variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sebab dewan komisaris hanya digunakan dalam pemenuhan syarat pendirian perusahaan saja, bukan sebagai pihak yang sesuai dengan tugasnya yaitu, melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi yang dianggap akan bisa menurunkan potensi *financial distress* (Nasiroh dan Priyadi, 2018).

Hal tersebut dikarenakan sifat dewan komisaris independen yang harus memiliki sikap objektif dan independensi dalam menjalankan tugasnya pada suatu perusahaan. Namun terkadang adanya bias dalam pelaksanaan independensinya yang dapat disebabkan oleh kecenderungan peran dewan direksi yang terlalu kuat sehingga mampu memperlemah sikap kompeten dan integritas komisaris independen dalam melaksanakan fungsinya (Mulansari dan Setiyorini, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ananto dkk (2017) ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi memberikan hasil yang tidak signifikan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian variabel komite audit menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kelima (H₅) yang menyatakan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

Keberadaan komite audit di perusahaan publik saat ini hanya sekadar untuk memenuhi ketentuan pihak *regulator* (pemerintah) saja sehingga komite audit belum efektif dalam menjalankan fungsinya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penunjukan komite audit di perusahaan publik yang sebagian besar belum didasarkan atas kompetensi dan kapabilitas, namun lebih kearah kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan (Santoso dkk, 2018). Selain

itu, penelitian dari Anggarini dan Ardiyanto (2010) yang memberikan bukti empiris bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap financial distress. karena semakin banyak anggota komite audit dianggap malah menyulitkan kesepakatan keputusan dalam melakukan kinerjanya.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasiroh dan Priyadi (2018) menunjukkan bahwa semakin banyak komite audit di dalam suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin efisien dan efektif dalam menekan atau terhindar dari terjadinya *financial distress*. Dengan demikian variabel komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian variabel inflasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis keenam (H₆) yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan barang tersebut meluas hingga mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Beberapa perusahaan yang dapat bertahan dalam kondisi inflasi yang tinggi. Hal ini dikarenakan dampak kenaikan/penurunan inflasi terhadap setiap perusahaan berbeda-beda (Sandi dan Amanah, 2019). Tingkat inflasi yang terjadi selama tahun penelitian cenderung stabil dengan rata-rata inflasi yang kurang dari 10% pertahun atau disebut inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*) Oleh karena itu perusahaan masih dapat mengantisipasi dan mengontrol kondisi keuangan perusahaannya. Perusahaan yang dapat mengantisipasi masalah makro ekonomi seperti inflasi maka tidak akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan menyebabkan masalah financial distress (Pujianty dan Khairunnisa, 2021).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwandi dan Rahayu (2019) Inflasi dalam penelitian ini diukur menggunakan rata-rata laju inflasi setiap tahun. Hasil pengujian bahwa semakin tinggi nilai inflasi maka semakin tinggi juga nilai *financial distress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara individu, kepemilikan Institusional tidak berpengaruh

terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *transportation & logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *transportation & logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *transportation & logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *transportation & logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *transportation & logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian yaitu tidak hanya pada perusahaan sektor *transportation & logistic*, tetapi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, suku bunga, dan *earning per share*. Hasil penelitian ini sangatlah penting untuk memberikan sinyal kepada perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan saat ini sehingga dapat diambil tindakan korektif untuk meningkatkan kinerja atau kebijakan dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affiah, Alissa dan Muslih Muhamad. (2018). Pengaruh leverage, profitabilitas, dan *good corporate governance* terhadap *financial distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *10*(2), 241-256.
- Aldin, Ihya Ulum. (2020). Imbas Pandemi, Kinerja Lima Perusahaan Transportasi Semester I Anjlok, <https://katadata.co.id/agungjatmiko/finansial/5f3505138f061/imbaspandemi-kinerja-lima-perusahaan-transportasi-semester-i-anjlok>.
- Ananto, Rangga Putra; Mustika Rasyidah dan Handayani Desi. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *19*(1), 92.
- Anggarini, Tifani Vota dan Ardiyanto Moh Didik. (2010). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

- Bakhri, Syamsul dan Nurbaiti. (2012). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia Periode 2014-2016. *1*(1).
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi 9 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indrawati, Sri Mulyani. (2021), Merekam Pandemi Covid-19 dan Memahami Kerja Keras Pengawal APBN, <https://www.kemenkeu.go.id/media/18295/buku-merekam-pandemi-covid-19-dan-memahami-kerja-keras-pengawal-apbn.pdf>. diunduh.
- Irwandi, Mochamad Rifky dan Rahayu Sri. (2019). Pengaruh Inflasi, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap *Financial Distress*. *6*(3).
- Jayani, Dwi Hadya. (2019). Biaya Logistik Indonesia Tertinggi di Asia, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/06/12/biaya-logistik-indonesia-tertinggi-di-asia>.
- Kusanti, Okta. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Rasio keuangan Terhadap *Financial Distress*. *Vol. 4*, 1-22
- Kuswantoro, Agung. (2014). *Pendidikan Administrasi Perkantoran Berbasis Teknologi Informasi Komputer*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Mulansari, Retno dan Setiyorini Wahyu. (2019). *Pengaruh good corporate governance dan financial indicators terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate*. *5*(2), 115-126.
- Munawar, Irsyad; Firli Anisah dan Irdianty Aldilla. (2018). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* (studi Pada Perusahaan Subsektor Tekstil & Garmen Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016). *5*(2).
- Nasiroh, Yiyin dan Priyadi Maswar Patuh. (2018). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*. *7*(9).
- Pujianty, Intan dan Khairunnisa. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap *Financial Distress* (studi Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *8*(5).
- Sandi, Try Kurniati dan Amanah Lailatul. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Variabel Ekonomi Makro Terhadap *Financial Distress*. *8*(6).
- Santoso, Githa Ayu Pradewi; Yulianeu dan Fathoni Azis. (2018). *Analysis Of Effect Of Good Corporate Governance, Financial Performance And Firm Size On Financial Distress In Property And Real Estate Company Listed BEI 2012-2016*. *4*(4).

- Santoso, Septy Indra; Fala DA dan Khoirin An Nisaa Nur. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas dan *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*. *1*(1), 1-22.
- Sopian, Dani dan Rahayu Wiwin Putri. (2017). Pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* (studi empiris pada perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia). *1*(2).
- Suprobo, Maya Dewi; Mardani Ronny Malavia dan Wahono Budi. (2017). Pengaruh likuiditas leverage dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. *6*(08).
- Syofyan, Arifin dan Herawaty Vinola. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasinya*.
- Wafi, Abd; Mardani Ronny Malavia dan Wahono Budi. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia Dan Suku Bunga Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2020). *10*(04).
- Widhiastuti, Ratieh; Nurkhin Ahmad dan Susilowati Nurdian. (2019). *Corporate Governance Terhadap Financial Distress*. *15*(1), 34-47.